

Program penguatan bahasa Inggris pariwisata untuk pemuda sebagai upaya pengembangan pariwisata berbasis komunitas

Juvrianto Chrissunday Jakob^{1*}, Hindri Febri Ana Sari², Maslan Abdin³, Sylvia Irene Persulesy⁴, Reynold Pieter Jordan Vigeleyn Nikijuluw⁵, Zany Irayati Aunalal⁶

¹Politeknik Negeri Ambon, Ambon, Indonesia, email: juvrianto.jakob@polnam.ac.id

²Politeknik Negeri Ambon, Ambon, Indonesia, email: febfebi08@gmail.com

³Politeknik Negeri Ambon, Ambon, Indonesia, email: maslanabdin15@gmail.com

⁴Politeknik Negeri Ambon, Ambon, Indonesia, email: sipersulesy74@gmail.com

⁵Politeknik Negeri Ambon, Ambon, Indonesia, email: rvnikijuluw@gmail.com

⁶Politeknik Negeri Ambon, Ambon, Indonesia, email: zanyaunalal@gmail.com

*Koresponden penulis

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2025-11-24

Diterima: 2025-12-15

Diterbitkan: 2025-12-31

Keywords:

empowerment; youth;
tourism development;
tourism english

Kata Kunci:

pemberdayaan; pemuda;
pengembangan pariwisata;
bahasa inggris pariwisata



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2025 Juvrianto
Chrissunday Jakob, Hindri Febri Ana
Sari, Maslan Abdin, Sylvia Irene
Persulesy, Reynold Pieter Jordan
Vigeleyn Nikijuluw, Zany Irayati
Aunalal

ABSTRACT

This community service program was implemented to address the limited English communication skills among youth in Nusalaut District, which constrain the community's ability to serve international visitors and maximize local tourism potential. English proficiency is essential for improving interaction quality, delivering clear information on tourist attractions, and supporting community-based tourism services. The program applied an experiential learning approach through simulations, dialogues, roleplay activities, and field practice, allowing participants to engage in learning situations that closely resemble real interactions with tourists. Evaluation was conducted using pre-post tests to measure learning improvements objectively. The results indicate a significant increase in participants' abilities, with average score gains of 27–29 points across six villages. Participants also demonstrated improved confidence, fluency, and capability in explaining local attractions in English. The novelty of this program lies in integrating language training with the production of community-based promotional media, including a pocket guide and a bilingual tourism booklet developed by the participants. These outputs serve as sustainable tools to support local tourism promotion. Overall, the program shows that practice-oriented and participatory learning methods are highly effective in enhancing community readiness for tourism development in Nusalaut.

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan untuk menjawab rendahnya kemampuan komunikasi bahasa Inggris pemuda di Kecamatan Nusalaut, yang berdampak pada keterbatasan masyarakat dalam melayani wisatawan mancanegara dan mengoptimalkan potensi wisata lokal. Kemampuan berbahasa Inggris diperlukan untuk peningkatan kualitas interaksi, penyampaian informasi destinasi, serta pengelolaan layanan wisata berbasis komunitas. Program ini menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman melalui simulasi, dialog, roleplay, dan praktik lapangan karena metode ini memungkinkan peserta berlatih langsung dalam situasi yang menyerupai interaksi nyata dengan wisatawan. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-post test untuk

mengukur peningkatan kemampuan peserta secara terukur. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh peserta, dengan rata-rata kenaikan skor sebesar 27–29 poin di enam negeri. Peserta juga menunjukkan peningkatan keberanian, kelancaran berbicara, dan kemampuan menjelaskan objek wisata dalam bahasa Inggris. Keberuan program terlihat pada integrasi pelatihan bahasa dengan produksi media promosi berbasis komunitas berupa pocket guide dan booklet bilingual, yang disusun langsung oleh peserta sebagai luaran berkelanjutan untuk mendukung promosi pariwisata lokal. Program ini membuktikan bahwa pelatihan berbasis praktik dan partisipatif efektif meningkatkan kesiapan masyarakat dalam pengembangan pariwisata Nusalaut.

Cara mensitasi artikel:

Jakob, J. C., Sari, H. F. A., Abdin, M., Persuleassy, S. I., Nikijuluw, R. P. J. V., & Aunalal, Z. I. (2026). Program penguatan bahasa Inggris pariwisata untuk pemuda sebagai upaya pengembangan pariwisata berbasis komunitas. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 9(1), 77-90. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v9i1.24585>

PENDAHULUAN

Kecamatan Nusalaut, yang terletak di Kabupaten Maluku Tengah, merupakan salah satu wilayah dengan kekayaan potensi alam dan budaya yang sangat menjanjikan untuk pengembangan pariwisata (Tambunan et al., 2023). Pulau ini memiliki pantai-pantai yang indah, air laut yang jernih, serta kekayaan biota laut yang luar biasa. Selain itu, tradisi dan budaya lokal yang masih terjaga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Pulau ini memiliki pantai-pantai yang indah, air laut yang jernih, serta kekayaan biota laut yang luar biasa. Selain itu, tradisi dan budaya lokal yang masih terjaga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal karena keterbatasan kemampuan komunikasi masyarakat, khususnya pemuda, dalam melayani wisatawan mancanegara. Kondisi ini menyebabkan pengalaman wisata yang ditawarkan belum maksimal sehingga berdampak pada rendahnya daya saing destinasi serta belum berkembangnya ekonomi berbasis pariwisata lokal. Dalam berbagai studi, kemampuan berbahasa Inggris disebut sebagai salah satu faktor kunci dalam meningkatkan kualitas interaksi dan pelayanan wisata berbasis komunitas. Balsala et al., 2024 menyatakan bahwa potensi ini menjadi aset berharga yang seharusnya dapat dimaksimalkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal berbasis pariwisata berkelanjutan.

Meskipun memiliki kekayaan alam dan budaya yang potensial, pengembangan pariwisata di Nusalaut belum berjalan secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari masih terbatasnya fasilitas pendukung wisata, promosi destinasi lokal yang belum optimal, serta belum maksimalnya peran sumber daya manusia dalam mengelola dan memasarkan potensi wisata. Salah satu faktor utama yang menjadi penghambat adalah kurangnya kemampuan komunikasi dalam bahasa Inggris, terutama pada komunitas lokal yang langsung berinteraksi dengan wisatawan (Purwanto et al., 2024; Tupamahu et al., 2023).

Dalam konteks ini, keberadaan kelompok pemuda menjadi sangat penting. Kelompok pemuda merupakan kelompok masyarakat yang memiliki kesadaran dan kepedulian dalam mengembangkan potensi wisata lokal secara

mandiri dan berkelanjutan (Palupi & Belu, 2023). Mereka berperan sebagai ujung tombak dalam menciptakan pengalaman wisata yang menarik, aman, dan berkesan. Namun, agar peran ini bisa dijalankan secara maksimal, perlu adanya peningkatan kapasitas, khususnya dalam hal komunikasi dan pelayanan kepada wisatawan asing (Aziz et al., 2024; Fajri et al., 2022).

Pemuda merupakan kelompok strategis yang berpotensi menjadi motor penggerak pariwisata karena memiliki kesiapan adaptasi, kreativitas, dan keterlibatan langsung dalam pelayanan wisata. Akan tetapi, hasil observasi awal menunjukkan variasi kemampuan bahasa yang signifikan dan minimnya pengalaman berinteraksi dengan wisatawan asing. Masalah ini menuntut adanya program pelatihan yang tidak hanya memberikan pemahaman linguistik, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi dalam konteks nyata.

Untuk menjawab kebutuhan tersebut, program ini menggunakan pendekatan experiential learning yang menekankan pada praktik langsung melalui simulasi, dialog, roleplay, dan kegiatan lapangan. Pendekatan ini terbukti efektif pada konteks pelatihan bahasa bagi masyarakat yang berorientasi pada tugas-tugas praktis dan layanan wisata karena memberikan pengalaman autentik yang menyerupai situasi nyata. Dengan menggabungkan pengalaman langsung dan refleksi, metode ini membantu peserta menginternalisasi bahasa secara fungsional, bukan sekadar teoretis, sehingga lebih sesuai dengan karakter kebutuhan masyarakat Nusalaut.

Program Penguatan Kompetensi Bahasa Inggris Pariwisata hadir sebagai solusi strategis untuk menjawab tantangan tersebut. Melalui program ini, para anggota Kelompok pemuda dibekali keterampilan dasar dan praktis dalam berbahasa Inggris yang relevan dengan konteks kepariwisataan. Materi yang diberikan tidak hanya mencakup kosakata umum, tetapi juga frasa-frasa yang sering digunakan dalam pelayanan wisata, pengenalan budaya lokal, dan penjelasan atraksi wisata yang ada di Nusalaut.

Pembelajaran yang menyenangkan dan aplikatif menjadi pendekatan utama dalam program ini. Diharapkan para peserta tidak hanya memahami bahasa Inggris secara teori, tetapi juga mampu menggunakannya secara aktif dalam interaksi nyata dengan wisatawan. Oleh karena itu, metode pengajaran yang digunakan mengedepankan praktik langsung melalui simulasi, dialog, dan *roleplay* yang berhubungan dengan kegiatan kepariwisataan sehari-hari.

Selain pelatihan lisan, program ini juga mendorong peserta untuk menghasilkan produk pembelajaran berbasis hasil pelatihan, seperti booklet promosi wisata dan pocket guide berbahasa Inggris. *Booklet* ini berfungsi sebagai media informasi yang memuat deskripsi singkat tentang destinasi wisata unggulan di Nusalaut, disertai narasi yang komunikatif dan menarik (Violla & Fernandes, 2021). Sementara itu, pocket guide dirancang sebagai panduan cepat yang bisa membantu peserta dalam mengingat kosakata (Adrian et al., 2025) dan frasa penting saat melayani wisatawan.

Program ini bukan hanya sekadar pelatihan bahasa, tetapi juga merupakan bentuk investasi jangka panjang dalam pengembangan kapasitas sumber daya manusia lokal. Dengan kompetensi bahasa Inggris yang

meningkat, anggota Kelompok pemuda dapat berperan lebih aktif dalam aktivitas promosi, pelayanan wisata, hingga keterlibatan dalam forum atau pelatihan lanjutan tingkat provinsi dan nasional. Hal ini akan membuka peluang kolaborasi yang lebih luas antara Kelompok pemuda Nusalaut dengan pihak-pihak eksternal.

Implementasi program ini juga sejalan dengan arah pembangunan pariwisata berkelanjutan yang menekankan pada aspek pemberdayaan masyarakat (Kusumawardhana, 2023), pelestarian budaya lokal, dan peningkatan ekonomi berbasis potensi desa. Dengan kata lain, program ini tidak hanya fokus pada pengembangan kemampuan individu, tetapi juga pada penguatan ekosistem pariwisata yang inklusif dan berbasis komunitas (Tuanany, 2022).

Diharapkan pula bahwa keberhasilan program ini di Kecamatan Nusalaut dapat menjadi model yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan kondisi serupa. Strategi berbasis pelatihan Bahasa Inggris untuk komunitas lokal terbukti memberikan dampak langsung terhadap peningkatan pelayanan dan citra destinasi wisata. Ke depan, pelatihan ini juga dapat dikembangkan dengan kurikulum yang lebih komprehensif dan terintegrasi dengan teknologi digital untuk memperluas jangkauan dan efektivitas program.

Dengan pendekatan yang tepat dan dukungan dari berbagai pihak, program penguatan kompetensi Bahasa Inggris pariwisata ini dapat menjadi motor penggerak utama dalam transformasi pariwisata Nusalaut. Wisatawan yang datang akan merasakan pengalaman yang lebih baik, sementara masyarakat lokal mendapatkan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya yang berkelanjutan.

Kebaruan program ini terletak pada integrasi pelatihan bahasa Inggris dengan produksi media promosi wisata berbasis komunitas berupa booklet bilingual dan pocket guide. Pendekatan ini berbeda dari pelatihan konvensional yang umumnya hanya berfokus pada pembelajaran bahasa tanpa menghasilkan luaran berkelanjutan. Program serupa di beberapa wilayah lain cenderung belum mengembangkan produk yang dapat digunakan sebagai media promosi resmi komunitas, sehingga dampaknya terbatas pada peningkatan individu. Sebaliknya, program ini tidak hanya meningkatkan kompetensi linguistik peserta, tetapi juga menghasilkan media promosi yang relevan dan mencerminkan perspektif lokal, sehingga mampu memperkuat citra wisata Nusalaut secara lebih luas.

Selain itu, kebaruan kegiatan ini juga terletak pada penerapan metode pembelajaran partisipatif berbasis praktik lapangan (*experiential learning*) dan *roleplay*, yang memungkinkan peserta berinteraksi langsung dengan wisatawan maupun simulasi pelayanan. Pendekatan ini berbeda dari pelatihan konvensional karena mengedepankan praktik nyata dibandingkan teori semata. Melalui cara ini, anggota Kelompok pemuda tidak hanya memperoleh kemampuan bahasa, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri, keterampilan komunikasi (Tambunan et al., 2025), serta kesadaran peran mereka sebagai duta wisata. Model ini diharapkan menjadi prototipe pelatihan berkelanjutan yang bisa direplikasi di wilayah lain dengan potensi serupa.

Kondisi di Kecamatan Nusalaut saat ini menunjukkan bahwa belum semua negeri atau desa memiliki kelompok sadar wisata yang aktif. Beberapa negeri memang sudah mulai membentuk wadah masyarakat yang peduli pada pengembangan pariwisata, tetapi ada juga negeri lain yang masih belum memiliki organisasi serupa. Hal ini membuat upaya pengelolaan potensi wisata di tiap negeri berjalan dengan cara dan kapasitas yang berbeda-beda. Ada negeri yang sudah lebih siap dengan sumber daya dan kegiatan wisata, sementara desa lain masih terbatas baik dari sisi kelembagaan maupun kemampuan masyarakatnya dalam melayani wisatawan.

Selain menjawab kebutuhan peningkatan kapasitas pemuda, program ini memberikan dampak nyata baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, peserta menunjukkan peningkatan kemampuan berkomunikasi, keberanian berbicara, dan pemahaman tentang atraksi wisata lokal. Dalam jangka panjang, program ini mendorong tumbuhnya kesiapan masyarakat dalam mengelola wisata secara profesional, memperluas peluang ekonomi bagi pemuda, dan memperkuat strategi promosi berbasis komunitas melalui media yang mereka hasilkan. Dengan demikian, program ini berpotensi menjadi model yang dapat direplikasi di wilayah lain yang menghadapi tantangan serupa dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Melihat kondisi tersebut, tim pengabdian tidak membatasi program hanya pada negeri yang sudah memiliki kelompok pemuda. Sebaliknya, program ini tetap dilaksanakan dengan melibatkan perwakilan atau sampel masyarakat dari setiap negeri di Nusalaut. Dengan cara ini, setiap negeri tetap bisa mendapatkan kesempatan belajar dan merasakan manfaat program, meskipun belum semua memiliki struktur kelembagaan pariwisata yang formal. Strategi ini juga diharapkan bisa mendorong negeri-negeri yang belum memiliki Kelompok pemuda untuk mulai membentuk wadah serupa, setelah merasakan langsung manfaat penguatan kapasitas bahasa Inggris untuk pariwisata.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) yang menggabungkan teknik pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif. Tahap pertama adalah observasi lapangan dengan menggunakan observasi partisipatif, di mana tim pengabdian terlibat langsung dalam aktivitas masyarakat untuk mengidentifikasi kesiapan pemuda, kondisi sarana pendukung wisata, serta pola interaksi dengan wisatawan. Observasi dilakukan menggunakan lembar pengamatan terstruktur yang memuat indikator kemampuan komunikasi, potensi wisata yang paling sering dikunjungi, dan bentuk layanan yang umum diberikan masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap dinamika sosial dan kebutuhan riil yang tidak selalu dapat teridentifikasi melalui survei formal. Observasi dilakukan dengan mengunjungi setiap negeri, mengamati aktivitas pemuda, serta memetakan kekuatan dan tantangan pada masing-masing wilayah. Informasi dari observasi ini menjadi dasar dalam menyusun strategi pelatihan yang relevan, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat.

Tahap kedua adalah wawancara terstruktur dengan kepala negeri, tokoh masyarakat, dan pemuda. Panduan wawancara disusun berdasarkan tiga aspek utama: (1) kebutuhan komunikasi dalam konteks pariwisata, (2) tantangan dalam melayani wisatawan asing, dan (3) kesiapan mengikuti pelatihan. Setiap pertanyaan dirancang untuk menggali informasi yang relevan dan konsisten antarresponden. Data wawancara kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik, yaitu mengelompokkan jawaban ke dalam tema-tema utama seperti motivasi belajar, kendala penguasaan bahasa, dan harapan terhadap pelatihan.

Setelah proses identifikasi kebutuhan, kegiatan dilanjutkan dengan tahapan pelatihan yang dilaksanakan di enam negeri di Kecamatan Nusalaut. Setiap sesi pelatihan dirancang menggunakan pendekatan pembelajaran aktif (*active learning*) dengan fokus pada praktik langsung. Peserta belajar melalui dialog sederhana, latihan kosakata, simulasi penyambutan wisatawan, penjelasan atraksi wisata, serta permainan bahasa yang didesain untuk meningkatkan kelancaran komunikasi. Metode *roleplay* menjadi elemen utama dalam pelatihan, di mana peserta berlatih menjadi pemandu wisata, penjual suvenir, atau petugas informasi sehingga dapat menggunakan bahasa Inggris dalam konteks nyata. Pendekatan ini dipilih karena terbukti efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan berbicara peserta.

Tahap pelatihan dilaksanakan di enam negeri menggunakan pendekatan *experiential learning* melalui roleplay, dialog, simulasi layanan wisata, dan praktik lapangan. Setiap sesi berlangsung selama 120 menit, terdiri dari pembukaan (10 menit), pengenalan materi (20 menit), latihan dialog (30 menit), roleplay situasional (40 menit), dan refleksi peserta (20 menit). Roleplay digunakan 2–3 kali pada setiap sesi dan dirancang berbasis skenario nyata seperti penyambutan wisatawan, menjelaskan objek wisata, dan transaksi sederhana. Pendekatan ini dipilih karena memberikan pengalaman autentik dan meningkatkan retensi materi.

Tahap terakhir dalam metode pelaksanaan ini adalah evaluasi menyeluruh, yang dilakukan melalui observasi langsung selama pelatihan, refleksi peserta, wawancara lanjutan, dan penilaian hasil tes. Evaluasi ini memberikan gambaran lengkap mengenai efektivitas pendekatan pembelajaran yang digunakan, tingkat partisipasi pemuda, serta pencapaian tujuan program. Selain itu, evaluasi juga digunakan untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki pada tahap berikutnya, seperti penambahan materi berbasis budaya lokal dan pelatihan lanjutan untuk meningkatkan kelancaran komunikasi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa metode berbasis praktik dan partisipatif sangat efektif dalam meningkatkan kompetensi Bahasa Inggris pemuda Nusalaut, sekaligus memperkuat kesiapan mereka dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kecamatan Nusalaut menunjukkan hasil yang sangat baik dan memuaskan, terutama dalam peningkatan kompetensi Bahasa Inggris pemuda sebagai pendukung

utama pengembangan pariwisata lokal. Dari tahap observasi awal, ditemukan bahwa beberapa negeri memiliki antusiasme yang kuat terhadap upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, namun terdapat kesenjangan kemampuan bahasa antar peserta. Observasi di enam negeri menunjukkan bahwa pemuda memiliki keinginan belajar yang tinggi, tetapi masih terbatas dalam penggunaan kosakata dasar, struktur kalimat, dan pengucapan. Temuan ini menjadi dasar penting dalam merancang pelatihan berbasis praktik yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi mereka.

Wawancara terstruktur yang dilakukan dengan pemuda, Raja negeri, serta tokoh masyarakat memberikan gambaran lebih mendalam mengenai kebutuhan pelatihan. Sebagian besar responden mengungkapkan bahwa mereka membutuhkan pemahaman Bahasa Inggris yang aplikatif untuk menyambut wisatawan, memandu tur sederhana, dan menjelaskan keunikan budaya. Wawancara juga menunjukkan bahwa rasa percaya diri pemuda masih rendah ketika harus berbicara dengan wisatawan asing. Namun, mereka menyatakan kesiapan penuh untuk berpartisipasi aktif dalam program pelatihan. Berikut ringkasan hasil wawancara dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Ringkasan hasil wawancara terstruktur

Aspek	Presentase Responden	Keterangan
Kebutuhan peningkatan Bahasa Inggris	95%	Menganggap pelatihan sangat penting
Kesulitan utama	82%	Pengucapan & kosakata
Rasa percaya diri berbicara	68%	Masih rendah sebelum pelatihan
Harapan terhadap pelatihan	100%	Mampu berkomunikasi dengan wisatawan
Kesiapan mengikuti program	98%	Bersedia terlibat penuh

Hasil wawancara pada tabel 1 diatas menjadi landasan penting bagi penyempurnaan kurikulum pelatihan. Data menunjukkan bahwa metode pengajaran tradisional tidak cukup, sehingga pendekatan *roleplay*, simulasi layanan wisata, dan dialog interaktif dianggap paling relevan untuk meningkatkan kemampuan peserta. Temuan ini juga menguatkan bahwa aspek psikologis seperti kepercayaan diri memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pelatihan, sehingga sesi-sesi interaktif dibuat lebih sering untuk membantu peserta terbiasa berbicara tanpa tekanan.

Hasil pre-test dan post-test memperlihatkan peningkatan kemampuan bahasa peserta secara signifikan. Pre-test dilakukan untuk mengukur kemampuan dasar peserta terkait kosakata, dialog sederhana, serta pemahaman instruksi dalam Bahasa Inggris. Setelah pelatihan, peserta mengikuti post-test yang menunjukkan peningkatan nilai yang konsisten di semua negeri. Berikut ringkasan hasil tes dalam bentuk tabel.

Tabel 2. Hasil pre-test dan post-test peserta

Negeri	Rata-rata Pre-test	Rata-rata post-test	Peningkatan
Abubu	54	82	+28
Akoon	58	85	+27
Ameth	52	79	+27
Leinitu	56	84	+28
Sila	51	80	+29
Titawaai	55	83	+28

Dari tabel 2 diatas, terlihat bahwa seluruh negeri mengalami peningkatan yang relatif seragam, yaitu sekitar 27–29 poin. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis praktik dan permainan bahasa berhasil meningkatkan kemampuan komunikasi peserta secara signifikan. Peserta yang awalnya ragu berbicara, kini mampu menggunakan ungkapan sederhana dengan lancar, terutama melalui kegiatan roleplay yang dilakukan secara berulang.

Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten pada seluruh peserta di enam negeri berdasarkan hasil pre-test dan post-test. Rata-rata peningkatan skor berkisar antara 27–29 poin, menandakan bahwa metode pelatihan berbasis praktik memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan berbahasa Inggris peserta. Analisis statistik menggunakan uji t berpasangan (*paired t-test*) menunjukkan bahwa perbedaan skor sebelum dan sesudah pelatihan signifikan pada tingkat kepercayaan 95% ($p < 0,05$). Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan bukan hanya bersifat tren numerik, tetapi terbukti secara statistik sebagai hasil dari intervensi pelatihan.

Perbandingan antar negeri memperlihatkan pola peningkatan yang relatif seragam meskipun terdapat perbedaan kecil yang dipengaruhi oleh variasi kesiapan awal peserta. Negeri dengan latar belakang interaksi wisatawan yang lebih sering, seperti Abubu dan Leinitu, cenderung memiliki skor pre-test yang sedikit lebih tinggi dibandingkan negeri lain. Namun demikian, negeri yang skornya lebih rendah pada awal pelatihan, seperti Sila dan Ameth, justru menunjukkan peningkatan progresif yang lebih besar. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman mampu memberikan manfaat signifikan bahkan bagi peserta dengan kemampuan dasar yang lebih rendah.

Selain metode pelatihan, sejumlah variabel turut memberi kontribusi terhadap capaian peserta. Variasi tingkat pendidikan, tingkat paparan awal terhadap bahasa Inggris, dan motivasi intrinsik menjadi faktor pendukung dan penghambat peningkatan kompetensi. Peserta dengan pendidikan menengah atas serta pengalaman bekerja di sektor informal yang berinteraksi dengan wisatawan menunjukkan adaptasi yang lebih cepat dalam dialog dan roleplay. Sebaliknya, peserta dengan tingkat pendidikan lebih rendah cenderung membutuhkan lebih banyak pengulangan materi. Namun, berkat intensitas praktik langsung, seluruh peserta tetap mampu mencapai peningkatan yang signifikan.

Selain kemampuan berbahasa, perubahan psikologis peserta menjadi salah satu capaian penting. Banyak dari mereka mulai merasa lebih nyaman saat berinteraksi dengan fasilitator dan sesama peserta, serta menunjukkan rasa bangga ketika berhasil menyelesaikan dialog dengan pengucapan yang baik. Peningkatan ini menggambarkan bahwa pelatihan tidak hanya mampu mengasah keterampilan linguistik, tetapi juga memperkuat aspek sosial peserta, seperti kemampuan bekerja sama dan keberanian tampil di depan umum.

Program ini juga memberikan dampak sosial yang luas bagi setiap negeri peserta. Interaksi lintas negeri yang sebelumnya jarang terjadi, kini menjadi

lebih intens karena kegiatan pelatihan mengumpulkan para pemuda dari berbagai wilayah dalam satu ruang belajar. Mereka saling tukar informasi tentang potensi wisata negeri masing-masing dan saling membantu dalam penyusunan narasi wisata.

Dari sisi sosial, program ini memberikan dampak yang lebih luas dibandingkan sekadar peningkatan kemampuan bahasa. Interaksi lintas negeri yang terjadi selama pelatihan memunculkan kolaborasi baru, terutama dalam penyusunan booklet bilingual dan pocket guide. Kegiatan ini memperkuat hubungan antar pemuda dari berbagai negeri dan mendorong terciptanya jejaring kerja sama yang sebelumnya belum terbentuk. Kolaborasi ini menjadi modal sosial yang penting dalam pengembangan pariwisata karena memungkinkan penyusunan narasi wisata kolektif yang lebih kaya dan representatif.

Secara ekonomi, hasil pelatihan membuka peluang baru bagi peserta untuk terlibat dalam layanan wisata seperti pemandu lokal, penjaga loket, pengelola homestay, hingga pelaku usaha kecil berbasis pariwisata. Peningkatan keterampilan komunikasi membuat mereka lebih siap melayani wisatawan, sehingga memberikan potensi peningkatan pendapatan rumah tangga. Dampak jangka panjangnya adalah meningkatnya kesiapan masyarakat dalam mengembangkan pariwisata berbasis komunitas yang lebih terstruktur dan profesional, terutama jika diintegrasikan dengan program pendampingan lanjutan dari pemerintah daerah atau lembaga pendidikan.

Keberlanjutan program diperkuat melalui luaran berupa booklet bilingual dan pocket guide yang dapat digunakan sebagai media promosi resmi oleh masyarakat dan pemerintah negeri. Produk-produk ini menjadi bukti kebaruan program karena sebelumnya pelatihan bahasa di wilayah serupa umumnya tidak menghasilkan luaran komunitas yang dapat digunakan secara langsung untuk promosi pariwisata. Media ini tidak hanya meningkatkan literasi bahasa peserta, tetapi juga memperkuat citra destinasi wisata Nusalaut di mata wisatawan.



Gambar 1. Potret peserta pelatihan di salah satu Negeri, yaitu Negeri Akoon

Kegiatan penyusunan narasi ini membuat peserta semakin mengenal kekayaan budaya dan keunikan alam di luar negeri mereka sendiri. Mereka

bekerja sama dalam mengidentifikasi objek wisata, ritual budaya, kuliner khas, dan sejarah lokal yang layak diangkat dalam booklet maupun pocket guide. Kolaborasi ini tidak hanya memperluas wawasan peserta, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas antar negeri di Kecamatan Nusalaut.

Dalam proses penyusunan pocket guide dan booklet, peserta juga terlibat dalam kegiatan dokumentasi lapangan, seperti pengambilan foto dan pencatatan informasi pendukung. Keterlibatan mereka dalam proses kreatif ini semakin memperkuat rasa memiliki terhadap hasil kegiatan. Keikutsertaan pemuda dalam penyusunan materi promosi wisata menjadi bukti bahwa kegiatan ini tidak hanya berfokus pada pelatihan bahasa, tetapi juga pada pemberdayaan mereka sebagai agen perubahan.

Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa metode yang digunakan selama pelatihan terbukti tepat dan efektif. Observasi fasilitator memperlihatkan peningkatan partisipasi peserta dari waktu ke waktu. Pada sesi awal, hanya beberapa orang yang berani tampil, tetapi pada sesi-sesi berikutnya, semakin banyak pemuda yang aktif dan tidak ragu mengambil peran dalam setiap simulasi. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan signifikan dalam hal kepercayaan diri, kelancaran berbicara, dan kemampuan memahami percakapan sederhana.

Dalam evaluasi akhir, peserta juga menyampaikan bahwa metode roleplay dan dialog langsung jauh lebih mudah dipahami dibandingkan metode pembelajaran tradisional yang selama ini mereka dapatkan. Mereka merasa lebih nyaman belajar melalui praktik karena dapat langsung merasakan konteks penggunaan bahasa. Selain itu, beberapa peserta mengusulkan agar pelatihan lanjutan dapat diberikan dengan fokus pada kosakata yang lebih spesifik untuk kebutuhan wisata tertentu, seperti ekowisata, wisata sejarah, dan wisata budaya.



Gambar 2. Potret pelaksanaan kegiatan di salah satu Negeri, yaitu Negeri Abubu

Evaluasi program dilakukan secara kuantitatif melalui analisis skor tes serta secara kualitatif melalui refleksi peserta, diskusi kelompok, dan wawancara lanjutan. Data kualitatif dianalisis menggunakan analisis tematik, menghasilkan tema-tema utama seperti peningkatan kepercayaan diri,

kemampuan bekerja sama, dan meningkatnya pemahaman tentang potensi wisata lokal. Evaluasi ini memberi gambaran yang holistik mengenai efektivitas program dan potensi pengembangannya.

Meski program berjalan efektif, terdapat beberapa keterbatasan seperti durasi pelatihan yang relatif singkat serta heterogenitas kemampuan awal peserta yang membuat penyampaian materi perlu disesuaikan secara fleksibel. Tantangan lainnya adalah belum meratanya fasilitas pendukung wisata di beberapa negeri, sehingga praktik lapangan tidak dapat dilakukan secara optimal di semua lokasi. Namun, keterbatasan ini tidak mengurangi efektivitas program, melainkan menjadi masukan penting untuk perencanaan program lanjutan yang lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis praktik, analisis data yang kuat, dan integrasi media promosi komunitas menjadikan program ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan kompetensi linguistik, tetapi juga memberikan dampak sosial dan ekonomi yang signifikan. Dengan dukungan lanjutan dan pengembangan skema keberlanjutan, program ini berpotensi menjadi model pelatihan bahasa Inggris pariwisata yang dapat direplikasi di wilayah lain.

Hasil kegiatan ini juga membawa implikasi yang luas bagi pengembangan pariwisata Nusalaut. Peningkatan kompetensi Bahasa Inggris di kalangan pemuda memberikan fondasi penting bagi peningkatan kualitas pelayanan kepada wisatawan. Para pemuda kini lebih siap menyambut pengunjung, memberikan penjelasan tentang objek wisata, dan berinteraksi dengan lebih percaya diri. Kemampuan ini dapat membuka peluang ekonomi baru bagi mereka, seperti menjadi pemandu wisata, pengelola homestay, atau pelaku usaha kecil yang melayani wisatawan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dan partisipatif merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kapasitas pemuda. Dengan bekal pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri yang telah meningkat, para pemuda Nusalaut siap menjadi garda terdepan dalam mempromosikan pariwisata lokal. Didukung oleh luaran kegiatan seperti booklet dan pocket guide, serta berbagai publikasi, program ini memberikan fondasi kuat bagi pengembangan pariwisata Kecamatan Nusalaut secara berkelanjutan di masa mendatang.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Kecamatan Nusalaut berangkat dari kebutuhan nyata masyarakat, khususnya pemuda, untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris dalam rangka mendukung pengembangan pariwisata lokal. Potensi wisata alam maupun budaya yang dimiliki setiap negeri belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan secara optimal karena keterbatasan dalam komunikasi dengan wisatawan mancanegara. Kondisi lapangan yang menggambarkan variasi kemampuan bahasa, minimnya pengalaman berinteraksi dengan wisatawan, serta belum meratanya kesiapan kelembagaan pariwisata menjadikan kegiatan ini penting untuk dilaksanakan. Pelatihan Bahasa Inggris pariwisata kemudian dirancang

sebagai langkah strategis untuk menjembatani kebutuhan tersebut dan sekaligus memperkuat posisi pemuda sebagai penggerak utama pariwisata berbasis komunitas.

Pelatihan Bahasa Inggris pariwisata yang dilaksanakan di Kecamatan Nusalaut berhasil meningkatkan kompetensi komunikasi peserta secara terukur maupun kualitatif. Hasil uji t berpasangan menunjukkan peningkatan signifikan dengan rata-rata kenaikan skor 27–29 poin di enam negeri. Selain peningkatan kemampuan linguistik, sebanyak 83% peserta menyatakan merasa lebih percaya diri berbicara dengan wisatawan, dan 76% peserta mampu melakukan dialog pelayanan wisata sederhana seperti memberikan informasi arah, menjelaskan objek wisata, dan melakukan transaksi dasar. Perubahan perilaku juga terlihat selama praktik lapangan, di mana peserta yang sebelumnya pasif mulai berani memulai percakapan, memberikan salam pembuka, dan menjelaskan atraksi wisata dalam bahasa Inggris.

Dampak program tidak hanya terlihat pada peningkatan kemampuan individu, tetapi juga pada aspek sosial dan ekonomi komunitas. Kolaborasi antarnegeri dalam penyusunan booklet bilingual dan pocket guide memperkuat jejaring pemuda serta meningkatkan kapasitas mereka dalam promosi wisata berbasis komunitas. Kemampuan komunikasi yang meningkat membuka peluang ekonomi baru, seperti pemandu lokal, pengelolaan homestay, dan usaha kecil berbasis wisata, sehingga memperkuat fondasi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Nusalaut.

Untuk menjaga keberlanjutan program, diperlukan tindak lanjut berupa pelatihan lanjutan pada tingkat kemampuan yang lebih tinggi, pendampingan intensif bagi pemuda yang berpotensi menjadi duta wisata, serta penguatan kerja sama antarnegeri untuk penyusunan agenda promosi terpadu. Pemerintah daerah dan lembaga pendidikan perlu terlibat dalam mendukung pembinaan berkelanjutan agar kapasitas yang sudah terbentuk tidak hanya bertahan, tetapi berkembang.

Model pelatihan ini berpotensi direplikasi di wilayah lain dengan penyesuaian pada konteks budaya, potensi wisata, dan tingkat kesiapan masyarakat. Daerah dengan tradisi kuat atau destinasi alam dominan, misalnya, membutuhkan integrasi materi komunikasi spesifik seperti penjelasan ritual budaya atau edukasi wisata alam. Fleksibilitas pendekatan experiential learning memungkinkan model ini diterapkan dalam berbagai kondisi sosial-ekonomi.

Implikasi dari kegiatan pengabdian ini sangat signifikan bagi perkembangan jangka panjang Kecamatan Nusalaut. Peningkatan kompetensi Bahasa Inggris pemuda dapat memperkuat daya saing daerah dalam menarik wisatawan sekaligus membuka peluang ekonomi baru bagi generasi muda. Keterlibatan aktif pemuda dalam promosi pariwisata menciptakan dasar yang kuat bagi pertumbuhan pariwisata berbasis komunitas yang berkelanjutan, inklusif, dan berpihak pada potensi lokal. Keberhasilan kegiatan ini juga dapat menjadi model yang dapat direplikasi pada wilayah lain dengan karakteristik serupa, sehingga memberi dampak lebih luas bagi pengembangan pariwisata di Maluku dan Indonesia pada umumnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada Direktur Politeknik Negeri Ambon atas dukungan penuh yang diberikan dalam penyelenggaraan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Kami juga menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) Politeknik Negeri Ambon yang telah memfasilitasi dan mendanai kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat skema Penerapan IPTEK Masyarakat Mitra Binaan (PIM2B), sehingga memungkinkan kegiatan ini terlaksana dengan baik. Dukungan kedua pihak tersebut menjadi landasan penting bagi keberhasilan program ini hingga mencapai hasil yang memuaskan dan bermanfaat bagi masyarakat Kecamatan Nusalaut.

DAFTAR RUJUKAN

- Adrian, Y., Noormaliah, N., & Zannah, F. (2025). Pengembangan pocket dictionary untuk bahasa Inggris di kelas: Solusi untuk guru wali kelas di SD. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(3), 1706. <https://doi.org/10.35931/am.v9i3.5397>
- Aziz, R. A., Ihalauw, J. J., & Sugiarto, S. (2024). Pokdarwis' role in social entrepreneurship for tourism resilience: An educational perspective. *Proceeding of The International Global Tourism Science and Vocational Education*, 1(2), 194-206. <https://doi.org/10.62951/icgtsave.v1i2.34>
- Balsala, S., Pattiasina, J., & Ima, W. (2024). Sejarah baileo baihata kapalatu dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat adat Negeri Ameth di Pulau Nusalaut Kabupaten Maluku Tengah. *Lani: Jurnal Kajian Ilmu Sejarah Dan Budaya*, 5(1), 39–49. <https://doi.org/10.30598/lanivol5iss1page39-49>
- Fajri, H., Permana, I., Yuliarti, Y., & Wahyuni, N. (2022). Peningkatan keterlibatan stakeholder dalam upaya pembangunan wisata nagari. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 5(2), 221. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v5i2.14055>
- Kusumawardhana, I. (2023). Pariwisata berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat desa: Studi kasus di Desa Wisata Mas, Kecamatan Ubud, Gianyar. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 4(1), 27-55. <https://doi.org/10.47134/villages.v4i1.45>
- Palupi, S., & Belu, R. M. (2023). Bimbingan teknis pengembangan dan peningkatan kualitas tata kelola desa wisata di kawasan penyangga Maluku Tenggara, Provinsi Maluku. *MITRA: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(2), 222-231. <https://doi.org/10.25170/mitra.v7i2.4514>
- Purwanto, M. B. (2024). Overcoming barriers in English learning for the hospitality and tourism industry: Effective strategies for success. *Journal of English Teaching and Linguistics*, 1(02), 68-77. <https://jetli.yupind.com/index.php/jetli/article/view/10>
- Tambunan, N., Lelloltery, H., & Seipalla, B. B. (2023). Potensi ekowisata air panas di Negeri Nalahia Pulau Nusalaut Kabupaten Maluku Tengah. *MAKILA*, 17(1), 57-67. <https://doi.org/10.30598/makila.v17i1.8959>

- Tambunan, A. R. S., Sari, W. S., & Aritonang, M. (2025). Penerapan model pembelajaran berbasis komunikasi lintas budaya dengan social networking sites dalam pengembangan kompetensi global siswa. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 8(2), 405–415. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v8i2.23342>
- Tuanany, N. L. (2022). Pengembangan silabus pembelajaran bahasa Inggris berwawasan ekowisata pada Kampung Inggris berbasis wisata Negeri Sawai Maluku Tengah. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 4(1), 1-20. <https://doi.org/10.33477/lingue.v4i1.3064>
- Tupamahu, M. K., Sandanafu, S. P., & Korlefura, C. (2023). The analysis of regional economic development (RED) through community based tourism (CBT) at Ngilngof Tourism Village, Maluku, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1126(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1126/1/012013>
- Violla, R., & Fernandes, R. (2021). Efektivitas media pembelajaran e-booklet dalam pembelajaran daring untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 13–23. <https://doi.org/10.24036/sikola.v3i1.144>